

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penanaman Budaya Religius**

##### **1. Pengertian Penanaman Budaya Religius**

###### **a. Budaya**

Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang maupun kelompok orang serta diwariskan secara turun temurun sehingga budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Sedangkan menurut Linton, budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat lain.<sup>19</sup>

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara preskriptif dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Budaya sekolah/madrasah

---

<sup>19</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 27

merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah.<sup>20</sup>

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Mereka dengan sadar dan spontan akan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Hampir setiap sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan nilai, norma dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media.

---

<sup>20</sup> Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*(Jakarta: Kencana, 2011), hal. 48.

## **b. Religius**

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Karena itu, setiap manusia baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, seseorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam.<sup>21</sup>

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sedangkan agama adalah suatu sistem yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut naluri keagamaan.<sup>22</sup>

Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius harus didasari

---

<sup>21</sup> Rusdiyanto, *Upaya Penciptaan...*, hal. 45

<sup>22</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1

dengan kesadaran dalam diri masing-masing siswa dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja.

Budaya religius di sekolah harus didukung oleh semua komponen termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Penanaman budaya religius memerlukan rancangan yang matang oleh semua komponen sekolah agar kegiatan yang nantinya dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan konsisten. Sehingga tidak saja dilakukan di sekolah, namun siswa dapat menerapkannya di luar sekolah.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:<sup>23</sup>

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Akrab dengan kitab suci
- 5) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.

Jadi budaya religius harus benar-benar melekat dalam diri semua warga sekolah, tidak hanya siswa saja. Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan

---

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

## **B. Tinjauan Tentang Sikap Taat dan Berakhlak Mulia**

### **1. Pengertian Sikap Taat dan Berakhlak Mulia**

#### **a. Sikap Taat**

Ketaatan dapat diartikan sebagai kemauan menaati dengan takluk dan tunduk. Adanya pro kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya terhadap aturan tersebut. Peserta didik yang sejatinya merupakan generasi penerus bangsa sangat diharapkan agar tumbuh dengan memiliki akhlak mulia, berkarakter disiplin, bertanggung jawab, dan taat. Peserta didik yang memiliki pemahaman tentang disiplin terhadap aturan dan nilai ketaatan dapat mengontrol tindakannya dalam perbuatannya menentang terhadap aturan, mereka akan melampiaskan reaksi negatif secara emosional yang ditunjukkan dengan perilaku menentang. Perilaku dan sikap taat terhadap peraturan tidak hanya berdasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah saja, namun dibutuhkan juga dorongan dari dalam individu siswa, yaitu berupa pengendalian diri.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Widodo, *Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*, (Jurnal Widya Warta, 2010), vol.02, hal. 87.

Untuk menumbuhkan sikap taat tidak hanya dilakukan di sekolah, namun peran orang tua pun juga sangat penting dalam hal ini. Dirumah, orang tua mengajari anak untuk taat pada peraturan yaitu dimana orang tua mengajari anak untuk taat pada peraturan baik peraturan dari Allah, Rasul, Uli Amri ataupun peraturan yang dibuat yang berlaku dalam lingkup keluarga, selain itu orang tua memberi contoh pada anaknya bahwa orang tua selalu taat peraturan baik ada anak ataupun tidak ada anak didepan mereka, karena orang tua sebagai figur pertama dan utama dalam membentuk sikap anak taat pada peraturan.

Disamping orang tua membimbing dan memberi contoh, orang tua mengajak dialog mengenai hikmah taat pada peraturan. Dalam hal ini hikmah taqwa yaitu manusia selain mematuhi peraturan Allah dan Rasul-Nya juga Uli Amri termasuk peraturan yang berlaku di sekolah.<sup>25</sup>

**a. Berakhlak Mulia**

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang berarti perangai, tabiat, adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.

---

<sup>25</sup> Siti Muhayati, *Faktor yang Mempengaruhi Anak Usia SD Taat Pada Peraturan Sekolah*, (Madiun: IKIP PGRI Madiun, ), hal. 7

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik akhlak peserta didik.<sup>26</sup>

Usaha peningkatan akhlak ke arah akhlakul karimah dapat dilakukan dengan berbagai cara:<sup>27</sup>

- 1) Dengan melaksanakan ibadah (ritual) khusus
- 2) Dzikir
- 3) Tafakur
- 4) Membiasakan diri untuk melaksanakan kebajikan dan menjauhkan kemungkaran

---

<sup>26</sup> Syaepul Manan, "*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, vol. 15. No. 1, 2017, hal. 52

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 58

- 5) Berakhlak sebagaimana akhlak Allah (mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat Allah yang tergambar dengan asmaul husna)
- 6) Berdo'a. Sebagaimana firman Allah:<sup>28</sup>

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (QS. Al-A'raf: 55)

### C. Budaya Religius di Sekolah

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pembudayaan, mengingat bahwa dalam kebudayaan terdapat proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang dipegang teguh peserta didik untuk menentukan kualitas kehidupannya. Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam suatu Kongres Pendidikan Antar Indonesia pada tahun 1949, beliau mengatakan antara lain bahwa pendidikan dan pengajaran adalah usaha kebudayaan semata-mata, bahwa perguruan itu ialah taman persemaian benih-benih kebudayaan bagi suatu bangsa.<sup>29</sup>

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta

<sup>28</sup> Al-Qur'an, (Semarang: CV. Bin Syu'aib Putra, 2008), hal.120

<sup>29</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 7.



didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>30</sup>

Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagamaan dirinya. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah meliputi:<sup>31</sup>

1. Model Struktural. Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*topdown*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.
2. Model Formal. Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011), hal. 19

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 79

berorientasi pada keakhiratan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktrin, absolut.

3. Model Mekanik. Penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.
4. Model Organik. Penciptaan suasana religi yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup religius.

Terbentuknya budaya religius di sekolah tentu memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang digalakkan, dapat membiasakan para guru maupun siswa untuk senantiasa melaksanakan perintah agama dengan baik dan benar. Tidak hanya sekolah yang memiliki *background* agama, sekolah umum pun saat ini telah banyak yang menerapkan beberapa kegiatan keagamaan dalam pembelajaran maupun aktivitas lain.

Budaya religius adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksanakannya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran

agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi dialaminya penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>32</sup>

Dapat diketahui bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam wujud budaya religius di sekolah sedikit banyak akan memberikan pengaruh bagi siswa. Baik dari segi keagamaannya maupun prestasi siswa di kelas yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Maka dari itu, budaya religius dapat dikatakan penting dan perlu diterapkan di sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama. Penting pula mengetahui bagaimana perencanaannya agar pembentukan dan penerapan budaya religius di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

#### **D. Menanamkan Budaya Religius**

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai

---

<sup>32</sup> Wasito dan Turmudi, *Penerapan Budaya Religi*, Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 29, No. 1, Jan-Jun 2018, hal. 5

Agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.<sup>33</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan sekolah antara lain: <sup>34</sup>

1. Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman

---

<sup>33</sup> Murjani, M. Ali Sibram Malisi, *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius*, Jurnal Transformatif, Vol. 1, No. 2, Juni 2018, hal. 6

<sup>34</sup> M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius...*, hal. 33

keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

2. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar agama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*)
3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
4. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu

keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau musholla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an.

5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qura'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.
6. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaab adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan dimana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul

dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

7. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual rohaniyah.

#### **E. Pengembangan Budaya Religius**

Segala perubahan dan pengembangan budaya religius pada suatu lembaga pendidikan bukanlah suatu yang kebetulan namun memiliki sebab akibat tersendiri. Berdasarkan pemikiran bahwa sekolah pada dasarnya adalah sebuah organisasi, maka pengembangan budaya religius tidak lepas dari unsur baik internal maupun eksternal. Ada tiga hal yang mendorong terjadinya perubahan dalam sebuah organisasi yaitu faktor internal, faktor eksternal dan *change agent* (pemimpin), namun bagaimanapun besarnya potensi ataupun rangsangan baik internal maupun eksternal tidak akan berimplikasi positif tanpa diimbangi oleh kepemimpinan yang ideal. Ini berarti, seorang pemimpin berperan penting dalam pengembangan budaya religius. Sehingga pemimpin juga dituntut untuk mampu menciptakan

iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi sekolah, yaitu membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di sekolah menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>36</sup>

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memmanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin

---

<sup>35</sup> Murjani, M. Ali Sibram Malisi, *Model Kepemimpinan...*, hal. 7

<sup>36</sup> Muahaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 326



dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Bentuk kegiatan yang sudah terkonsep dengan rapi dan baik sepatutnya di support oleh seluruh warga Lembaga Pendidikan tersebut. Usaha untuk menjadikan budaya religi dan nilai-nilai keislaman menjadi terarah dan menjadi fondasi Lembaga dapat tercapai dengan baik. Usaha dan program kegiatan ini merangsang peserta didik untuk dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Sehingga proses membentuk budaya

religius dan semakin tumbuh dan berkembang jika kebiasaan-kebiasaan tersebut tumbuh menjadi kebudayaan.

#### **F. Strategi Membudayakan Nilai Religius**

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui:<sup>37</sup>

1. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.
3. *Normative re education*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan, norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan

---

<sup>37</sup> Ibid, hal. 330

reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Ada juga strategi lain yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan. Praktisi Pendidikan memiliki peranan penting untuk membangun kultur budaya religius, salahsatu cara diantanya adalah dengan kiat kiat sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Memberikan teladan yang baik bagi peserta didik
2. Kebiasaan yang positif dan yang baik-baik
3. Istiqomah dalam berdisiplin
4. Mendorong dan memberikan motivasi bagi peserta didik
5. Kompensasi hadiah bagi yang semangat dan yang berprestasi
6. *Punishment* bagi yang melanggar aturan
7. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik.

#### **G. Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar**

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui seorang pendidik. Agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar diantaranya yaitu:

---

<sup>38</sup> Rusdiyanto, *Upaya Penciptaan...*, hal. 46

1. Senang bermain

Pada umumnya anak SD terutama kelas-kelas rendah senang bermain. Karakteristik ini menuntut seorang pendidik Sekolah Dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD sebaiknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran yang serius tapi santai.

2. Senang bergerak

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit.

3. Senangnya bekerja dalam kelompok

Melalui pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada orang dewasa di sekelilingnya, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing secara sehat bersama teman-temannya, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar keadilan dan demokrasi melalui kelompok. Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

## H. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis akan memberikan contoh telaah pustaka dengan mengambil judul: Penanaman Budaya Religius untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Dan sejauh ini yang diketahui penulis penelitian tentang Penanaman Budaya Religius untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar belum ada.

Berikut ini deskripsi dari penelitian terdahulu:

1. Skripsi Ana Nupitasari NIM 17205153118 Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2019 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu Di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung”, persamaannya adalah dalam skripsi tersebut sama-sama berfokus pada penanaman budaya religius. Sedangkan perbedaannya adalah budaya religius yang akan saya teliti berfokus pada kegiatan rutin di madrasah. Sedangkan skripsi Ana Nupitasari berfokus pada penanaman nilai religius pada kegiatan perkemahan.
2. Skripsi Anisa Rochim NIM 17205153006 Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2019 yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Persamaannya adalah skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada

bentuk-bentuk contoh budaya religius. Perbedaannya adalah skripsi Anisa Rochim ini dalam lingkup kegiatan ekstra sedangkan pada penelitian yang saya lakukan dalam lingkup kegiatan rutin setiap harinya di Madrasah.

3. Jurnal Nur Kholis dan Komari Mahasiswa IAIN Ponorogo Tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo”. Persamaannya adalah skripsi ini sama-sama berharap mampu mengajak peserta didik yang senantiasa beriman, taat dan berakhlak mulia. Perbedaannya jurnal ini tertuju pada pengembangan budaya religius sedangkan penelitian yang akan saya teliti tertuju pada proses penanaman budaya religius.
4. Jurnal Wasito dan Moh. Turmudi Mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti Kediri Tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah”. Persamaannya adalah sama-sama terfokus pada peserta didik di tingkat sekolah dasar dan melibatkan guru dalam penerapan budaya religius. Perbedaannya jurnal ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas tentang penanaman budaya religius menggunakan metode kualitatif
5. Tesis Murjani dan M. Ali Sibram Malisi Dosen IAIN Palangka Raya Tahun 2019 yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya

Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur”. Persamaannya sama-sama menciptakan suasana yang religius di lingkungan sekolah. Perbedaannya tesis ini tertuju pada peserta didik di tingkat SMA sedangkan penelitian yang saya lakukan tertuju pada peserta didik di tingkat dasar.

Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skripsi Ana Nupitasari NIM 17205153118 Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2019	“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu Di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung ”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penanaman nilai ikhlas melalui kegiatan perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut?</li> <li>2. Bagaimana penanaman nilai amanah melalui kegiatan perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut?</li> <li>3. Bagaimana penanaman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penanaman nilai ikhlas melalui kegiatan Persami dilakukan dengan menanamkan pikiran positif, menanamkan perasaan rela.</li> <li>2. Penanaman nilai amanah melalui kegiatan Persami dilakukan dengan menanamkan sifat bersungguh-sungguh.</li> <li>3. Penanaman nilai teladan melalui</li> </ol>

			nilai teladan melalui kegiatan perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut?	kegiatan Persami dilakukan dengan menanamkan kejujuran atas segala ucapan dan perbuatan.
2	Skripsi Anisa Rochim NIM 17205153006 Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2019	“Penanaman Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penanaman nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler tilawatil qur’an di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ?</li> <li>2. Bagaimana penanaman nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ?</li> <li>3. Bagaimana penanaman nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler tadabbur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penanaman nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler tilawatil qur’an terdapat pada pengkajian makna/kandungan ayat yang dibaca, sehingga peserta didik dapat menerapkan ajaran sesuai yang diajarkan Al-Qur’an.</li> <li>2. Penanaman nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler hadrah dilakukan dengan menanamkan rasa percaya diri dihadapan teman-temannya.</li> <li>3. Penanaman nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler tadabbur alam dilakukan dengan</li> </ol>



			alam di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ?	mengajak peserta didik pergi ke makam wali, dll.
3	Jurnal Nur Kholis dan Komari Mahasiswa IAIN Ponorogo Tahun 2018	“Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo”	Implementasi manajemen strategis dalam pengembangan budaya religius di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo	Dilakukan melalui 5 tahap: a) mengembangkan pernyataan visi misi sekolah; b) melakukan analisis SWOT; c) membuat formulasi strategi; d) implementasi strategi dengan melakukan staffing; e) menentukan standar penilaian
4	Jurnal Wasito dan Moh. Turmudi Mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti Kediri Tahun 2018	Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah	1. Apa saja bentuk-bentuk budaya religius di SD Al Mahrusiyah?  2. Bagaimana model penerapan budaya religius di SD Al Mahrusiyah?	1. Bentuk-bentuk budaya religius di SD Al Mahrusiyah meliputi belajar baca tulis Al-Qur’an dan Tadarrus, pemakaian busana muslim, pelaksanaan shalat jamaah. 2. Model penerapan budaya religius di SD Al Mahrusiyah menggunakan 4 model: model struktural, model formal, model mekanik dan model

				organik.
5	Tesis Murjani dan M. Ali Sibram Malisi Dosen IAIN Palangka Raya Tahun 2019	“Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur”	<p>1. Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.</p> <p>2. Bagaimana strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.</p>	<p>1. Model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius dengan model kepemimpinan Situasional dengan menggunakan empat gaya kepemimpinan yaitu: (1) <i>telling</i> (memberitahu) (2) <i>Selling</i> (mempromosikan) (3) <i>participating</i> (berpartisipasi) (4) <i>deligating</i> (mendelegasikan)</p> <p>2. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yaitu: Melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah seperti Setiap hari selasa sampai dengan hari kamis siswa membaca ayat-ayat Al-Qur’an sebelum masuk kelas. Setiap</p>

				<p>hari Jumat siswa melaksanakan siraman rohani. Setiap sabtu siswa harus membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas, berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang do'a</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah pada fokus penelitian dan kegiatan yang akan diteliti. Budaya religiusnya saya fokuskan pada kegiatan rutin yang setiap harinya dilakukan peserta didik yang mengandung unsur religius. Dan kegiatan yang akan saya jadikan penelitian adalah kegiatan pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan juga kegiatan shalat dhuhur berjamaah dan masih banyak lagi yang lainnya yang dilakukan di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

### **I. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul "Penanaman Budaya Religius untuk

Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar” akan meneliti sejauh mana keberhasilan penerapan budaya religius untuk menumbuhkan sikap taat dan berakhlak mulia pada peserta didik melalui wawancara dan observasi. Diharapkan penelitian ini mampu menjawab fokus masalah dalam penelitian ini yang mencakup bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan di MIN Sumberjati Kademangan Blitar, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

